

Maryam:

The Blessed Virgin of Islam

oleh Peter B. Sarbini* – Malang

Abstract:

The article argues that Maryam has a special and important position in the Holy Quran and hadith or tradition. As a holy and gentle and pious woman, she was chosen in a special way by Allah to bear and give birth to Isa a.s. Although Maryam is not recognized and accepted as the mother of God, but she is respected indeed. She is even asked for help through her prayers. She is also regarded as a holy woman who defended her dignity and obeyed Allah, and she trusted His Word and Commandments. She is always closed to God and truly blessed as a holy woman. Therefore Maryam is really the blessed virgin of Islam.

Keywords: Maryam, surah Maryam, 'Ali Imraan, "Isa a.s., Zakariya, mihrab, kun fayakun, gelar-gelar Maryam, kembang peradaban.

1. Pengantar

Bunda Maria mendapat tempat khusus dalam hati umat Kristiani. Kitab Suci dan ajaran-ajaran resmi Gereja menyajikan secara lengkap hal-hal yang berkaitan dengan dogma mengenai Maria. Namun, banyak umat Kristiani belum tahu, bahkan tidak memahami siapakah Maria dalam Kitab Suci Alquran.

Maria atau Maryam mendapat tempat istimewa dan diakui, bahkan dijunjung tinggi dalam Alquran. Pengakuan Alquran terhadap Maryam (bunda Isa) dalam Surat Ali Imran Ayat 42 secara tegas dinyatakan bahwa dia adalah "perempuan pilihan dan suci". Bahkan, sebuah hadis menegaskan, dialah pertama-tama yang akan masuk surga.

Untuk itu pada tempat yang pertama dan utama, sebagai umat Kristiani sepantasnya berterima kasih kepada Umat Muslim dan Muslimat. Sebab, di dalam kandungan dan isi Kitab Suci Alquran, kita sungguh-sungguh diteguhkan dan diperkaya untuk mengenal lebih dekat Bunda Maria. Lebih dari itu, kita pada akhirnya diharapkan mampu meneladan Maryam, membatinkan dan

* Penulis adalah dosen Filsafat dalam Islam di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi (STFT) Widya Sasana, Malang, Jawa Timur.

menghayatinya dalam hidup kita setiap saat. Maryam dalam ajaran Alquran ini bisa dijadikan titian dan jembatan untuk berdialog dari hati ke hati dengan saudara-saudari kita Umat Muslim.

2. Mengenal Surah Maryam

Satu-satunya surat (surah) dalam Alquran yang diberi judul dengan nama perempuan adalah surah Maryam. Surah ini terdiri atas 98 ayat, termasuk golongan surah-surah Makkiyyah karena hampir seluruh ayatnya diturunkan di Makkah. Artinya, sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah, bahkan sebelum sahabat-sahabat Nabi SAW hijrah ke Negeri Habsyah (Ethiopia).

Menurut riwayat Ibnu Mas'ud, permulaan surah Maryam dibacakan oleh Ja'far bin Abi Talib (keponakan Nabi SAW) kepada raja Najasyi dan para pengikutnya pada waktu ia ikut hijrah bersama sahabat-sahabat yang lain ke negeri itu.

Surah ini diberi nama "*Maryam*", karena berisikan kisah Maryam, Ibu Isa a.s. yang serba ajaib, yaitu melahirkan putranya. Sementara itu, ia belum pernah dinikahi atau dicampuri oleh seorang laki-laki. Kelahiran Isa a.s. tanpa campur tangan seorang laki merupakan suatu bukti kekuasaan Allah. Kisah dan peristiwa Maryam sebagai kejadian yang luar biasa serta ajaib dalam Surah ini, diawali dengan kejadian yang ajaib pula serta luar biasa, yakni doa Zakaria a.s. yang dikabulkan oleh Allah. Ia berdoa memohon agar memperoleh seorang putra. Sementara itu, dia sudah berumur sangat tua dan istrinya mandul. Pada bagian akhir surah Maryam dijelaskan mengenai celaan dan ancaman Allah terhadap orang-orang yang memersekutukannya.

Pada tahun-tahun awal kenabian, ketika kaum Muslim mengalami berbagai penganiayaan, Nabi Muhammad SAW memperkenalkan Maryam-manusia suci yang menjadi teladan dari zaman sebelumnya. Siapakah Maryam itu?

3. Siapa itu Maryam?

Nama yang dipakai dalam Alquran adalah Maryam. Ia merupakan Umm Isa a.s., yaitu Ibu Isa/Yesus. Maryam ialah simbol kesalehan, ketaatan atau kepatuhan kepada Allah. Kata atau nama Maryam disebut sebanyak 34 kali dalam Alquran, dan 15 kali didekatkan dengan "Isa" (Isa ibnu Maryam). Sedangkan kata "Isa" itu sendiri hanya disebut 25 kali, dan 15 kali di antaranya didampingkan dengan nama ibunya.

Maryam berasal dari anak atau keluarga Imran (Amran/ ayah Musa : bdk.QS. Surah Aali 'Imraan [3]: 33-38 dan QS At Tahrir [66]: 12). Imran

adalah keluarga terhormat. Siapakah istri Imran? Tidak dikatakan secara jelas. Maryam juga disebut Ukht Harun atau saudari Harun/ Aaron (QS. Surah Maryam [19]: 28). Menurut Tradisi, banyak ahli yang menyatakan bahwa Hanna (Anna) adalah ibu dari Maryam. Hanna yang berusia lanjut belum mempunyai anak. Ia bernazar apabila memiliki anak, maka akan dipersembahkan kepada Allah (QS Aali 'Imraan [3]: 35).

Allah mendengarkan dan mengabulkan doa serta keinginan Hanna untuk memiliki anak. Ia mengandung dan akan mempunyai seorang anak. Sejak anak itu masih berada dalam kandungan, dia sudah dipersembahkan kepada Allah dan memperoleh suatu kualitas martabat yang sangat istimewa. Ia dilindungi dan dijauhkan dari dosa, serta mendapat kualitas kesucian sama dengan nabi (QS 3: 36). Hal tersebut menegaskan bahwa kelahiran Maryam merupakan jawaban Allah atas doa nazar Hanna (QS 3: 35).

Sejak kelahirannya, Maryam sudah dipersiapkan untuk memiliki kehidupan yang eksepsional dan memiliki hubungan khusus dengan Allah. Ia adalah orang suci (*waliya*). Sesudah disapih, Maryam kemudian dititipkan dan diasuh oleh Zakaria a.s. di Bait Allah (QS 3: 37). Ia tinggal dalam mihrab, yaitu suatu bilik atau ruangan yang dikuduskan dan berada di samping Bait Allah. Dia adalah perawan suci yang terberkati dan dipilih oleh Allah untuk mengandung serta melahirkan Isa al-Masih (Yesus). Maryam itu perempuan suci yang mendapat mukjizat dari Allah. Ia memiliki berbagai keistimewaan dan keunggulan dalam dirinya.

4. Maryam: Perempuan Suci Pilihan ALLAH dan Mukjizat

Dalam Alquran surat Aali 'Imraan (keluarga Imran) ayat 35-37 ditulis:

35. (Ingatlah) ketika perempuan (Istri) Imran berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan anak yang dalam kandunganku ini kepada Engkau, menjadi hamba yang taat (kepada-Mu), maka terimalah (nazar) dari padaku; sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

36. Maka tatkala dia melahirkannya, dia berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan laki-laki itu tiada sama dengan perempuan. Sesungguhnya aku telah menamakannya Maryam, dan aku memohon perlindungannya dan keturunannya kepada Engkau dari setan yang terkutuk."

37. Maka Tuhannya menerimanya dengan penerimaan yang baik dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik, dan Allah menjadikan Zakaria pemeliharannya. Setiap Zakaria masuk menemui (Maryam) di mihrab, dia dapati makanan di sisinya. Zakaria

berkata, "Hai Maryam, dari mana engkau memperolehnya?" Maryam menjawab, "Itu dari Allah." Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya dengan tiada terhitung.

Pada ayat 35 di atas dikatakan mengenai istri Imran yang sedang hamil. Ia menazarkan anak yang masih dalam kandungannya untuk dijadikan pelayan yang selalu beribadah di Baitulmakdis. Pada ayat sebelumnya (ayat 34) dijelaskan bahwa Allah mendengar apa yang diucapkan oleh istri Imran. Dia mengetahui niat yang suci dan mendengar pujian yang disampaikan kepadaNya. Untuk itu Allah mendengarkan dan mengabulkan doanya. Harapannya pun terpenuhi semata-mata sebagai karunia dan kebaikan dari Allah.

Nama Imran disebut dua kali, yaitu dalam ayat 33 (Imran ayah Nabi Musa a.s.) dan ayat 35 (Imran ayah Maryam). Rentang waktu antara kedua tokoh ini tentu saja sangat panjang. Istri Imran mengharapkan anak yang lahir itu laki-laki, namun ternyata yang lahir adalah anak perempuan. Wajahnya menampakkan kesedihan dan putuslah harapannya untuk melaksanakan nazarnya. Oleh karena itu, dia berkata, "*Ya Tuhanku, aku melahirkan anak perempuan*". Ia sekaligus memohon ampun kepada Tuhan karena anak perempuan yang dilahirkannya tidak patut memenuhi nazarnya untuk mengabdikan di Baitulmakdis. Allah mempunyai rencana lain daripada yang dipikirkan istri Imran. Allah lebih mengetahui martabat bayi perempuan yang dilahirkan itu, bahkan dia kelak jauh lebih baik dari bayi laki-laki yang diharapkannya.

Setelah istri Imran menyadari kenyataan bahwa anaknya itu perempuan, maka dia percaya sepenuh hati. Dibalik kenyataan ini terdapat hikmah dan rahasia agung. Bayi perempuan itu akan diberi nama Maryam. Kata atau sebutan "Maryam" berarti wanita atau perempuan suci yang setia dan taat beribadah. Pemberian nama ini merupakan tanda cinta dan pengabdian tertinggi dari ibu yang suci itu untuk memersembahkan putrinya yang dicintai untuk beribadah serta berkhidmat kepada Allah. Sesudah pemberian nama yang dipenuhi harapan ini, istri Imran memohon agar Allah menjaga dan melindungi bayinya dari godaan setan yang dapat menjauhkan dari kebajikan (ayat 36). Rasulullah SAW bersabda tentang hal ini, "*Tiap-tiap anak cucu Adam yang dilahirkan dijamah oleh setan pada waktu kelahirannya kecuali Maryam dan putranya*" (HR Riwayat al-Bukhari dan HR Muslim dari Abu Hurairah).

Maryam yang masih kecil dipersembahkan kepada Allah oleh bundanya sesuai dengan nazarnya. Allah menerima nazar ibunya dengan keridhaan. Hal ini tentu saja merupakan kemurahan Allah kepadanya. Allah mendidik Maryam dengan baik, sehingga ia bertumbuh dan berkembang dengan baik pula. Dia memercayakan Maryam kepada Zakaria sebagai pengasuh dan pelindungnya.

Ada riwayat menarik yang mengisahkan tentang siapa yang akan mengasuh Maryam. Bayi Maryam diperebutkan oleh banyak orang karena mereka ingin menjadi pengasuhnya. Zakaria kemudian berkata, "Aku yang berhak mengasuhnya karena bibinya adalah istriku." Mereka menolak kecuali ditentukan dengan undian. Oleh sebab itu mereka pergi ke sungai Yordan. Mereka melepaskan anak panah masing-masing ke sungai itu. Hal ini dimaksudkan siapa yang anak panahnya dapat bertahan terhadap arus air sungai dan dapat cepat naik, maka dialah yang berhak mengasuh bayi Maryam. Anak panah Zakarialah yang dapat bertahan dan muncul di permukaan air. Anak panah yang lain hanyut tenggelam dibawa arus sungai. Zakaria menang dalam undian itu dan Maryam diserahkan kepadanya untuk dipelihara serta dididik di bawah asuhan bibinya sendiri.

Maryam bertumbuh menjadi dewasa. Ia tekun dan taat beribadah di mihrab. Setiap kali Zakaria masuk ke dalam mihrab, ia melihat dan mendapatkan makanan serta berbagai buah-buahan yang memang tidak ada pada waktu itu karena bukan musimnya. Dia bertanya, "Hai Maryam, dari mana engkau memerolehnya?" Maryam menjawab bahwa makanan dan buah-buahan segar itu berasal dari surga, serta merupakan kemurahan Allah kepadanya. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendakiNya tanpa perhitungan (ayat 37).

Ungkapan rasa syukur Maryam kepada Allah diwujudkan secara nyata dalam ibadah dan ketaatannya tanpa batas. Hal ini menambah kemuliaan serta kesempurnaan pribadinya. Zakaria melihat semuanya itu, yakni kesucian, kemuliaan dan martabat tinggi yang ada pada Maryam di hadapan Allah. Zakaria adalah seorang nabi yang mengurus Baitulmakdis. Ia juga paman dari Maryam. Dengan perantaraan Malaikat Jibril, Allah telah memilih Maryam untuk tinggal di Baitulmakdis dan menjadi pelayan-Nya.

Singkatnya, Allah mengistimewakan Maryam atas semua perempuan pada masanya. Karena itu Rasulullah SAW bersabda:

Perempuan terbaik di dunia ini adalah empat orang: Maryam binti Imran, Asiyah (istri Fir'aun yang menyelamatkan bayi Musa), Khadijah binti Khuwailid (istri Nabi SAW) dan Fathimah binti Muhammad SAW (HR al-Bukhari dan Muslim dari Hisyam bin Hakim).

Ada riwayat lain yang menyatakan bahwa ketika Khadijah melahirkan Fathimah, kedua perempuan suci sebelumnya (Maryam dan Asiyah) ikut menyaksikan serta membantu kelahirannya.

Allah telah memilih, mensucikan dan melebihkan Maryam di antara perempuan-perempuan suci di atas semua perempuan lain di dunia. Hal ini

ditegaskan dalam Alquran surat Aali 'Imraan ayat 42 yang berbunyi:

Dan (ingatlah) ketika malaikat berkata, "Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih engkau, mensucikan dan melebihkan engkau atas sekalian perempuan yang ada di dalam alam (pada masa itu).

Allah mewajibkan Maryam untuk patuh atau taat kepadaNya. Hal ini dimaksudkan sebagai tanda syukur atas anugerah yang diberikan Allah kepadanya. Untuk itu Allah bersabda melalui firmanNya, *Hai Maryam, patuhlah engkau pada Tuhanmu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku* (QS Aali 'Imraan [3]:43). Ayat ini menjelaskan bahwa pada masa itu sembahyang dilakukan dengan cara *ruku'* dan sujud. Maryam melaksanakan ibadahnya dengan setia dan taat di mihrab.

5. Perawan Terberkati yang Mengandung dan Melahirkan ISA

Peristiwa mengenai Maryam mengandung putranya dikisahkan dalam Alquran, yaitu dalam Surah Aali 'Imraan dan Surah Maryam. Berikut ini kisahnya.

QS Aali 'Imraan [3]:45-47

(Ingatlah) ketika malaikat berkata, "Hai Maryam, sesungguhnya Allah memberi kabar gembira kepada engkau dengan perkataan (perintah) dari Allah namanya Almasih Isa putra Maryam, seorang yang terkemuka di dunia dan di akhirat, dan salah seorang daripada orang-orang yang dekat (kepada Allah), dan dia akan bercakap-cakap dengan manusia dalam buaian dan ketika dewasa, dan dia adalah salah seorang di antara orang-orang yang saleh." Maryam berkata, "Ya Tuhanku, bagaimana aku akan mendapat seorang anak, sedang aku belum pernah disentuh oleh manusia." Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril), "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, apabila Dia memutuskan sesuatu maka Dia hanya cukup berfirman kepadanya, "Jadilah", maka jadilah dia.

QS Maryam [19]:19-22

(Jibril) berkata, "Aku hanyalah utusan Tuhanmu untuk memberikan kepadamu seorang anak laki-laki yang suci." Maryam berkata, "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak, sedang aku belum pernah disentuh seorang laki-laki pun (suami) dan tiadalah aku perempuan jahat." (Jibril) berkata, "Demikianlah". Tuhanmu berfirman, "Hal itu mudah bagi-Ku." Kami hendak menjadikannya sebagai tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami, dan adalah urusan itu telah ditetapkan. Lalu Maryam mengandung, maka dia mengasingkan diri dengan kandungannya ke suatu tempat yang jauh.

Setelah menerima kabar gembira melalui malaikat Jibril yang menyatakan bahwa Maryam akan mengandung dan melahirkan putranya, dia merasa sangat

terkejut. Ia mengalami keraguan dan dengan nada keheranan berkata, "Bagaimana aku akan mendapat seorang anak laki-laki padahal belum pernah ada seorang laki-laki pun yang menyentuhku; dan aku bukan pula seorang pezina." Allah melenyapkan kesangsian Maryam dengan mengingatkannya kepada kekuasaan-Nya, sehingga dengan satu perkataan saja "*Kun*" (jadilah), Allah dapat menciptakannya. Jibril hanya diutus Allah untuk datang dan membawa kabar gembira kepada Maryam. Dia akan melahirkan seorang anak laki-laki yang suci dan saleh. Oleh sebab itu dia diperintahkan oleh Allah untuk meniupkan ruh ke dalam tubuh Maryam. Ketika Jibril menyampaikan kabar gembira itu Allah telah memilihnya, menyucikannya untuk tetap beribadah kepada Allah dan selalu bersyukur kepadaNya. Maryam yang tetap perawan benar-benar diberkati, dipilih dan disucikan oleh Allah untuk mengandung serta melahirkan putranya.

Maryam mengarahkan kata-katanya kepada Allah yang telah mengutus Jibril, yaitu bagaimana akan memperoleh seorang anak, padahal dia belum atau tidak bersuami. Kata-kata Maryam ini selain mengungkapkan keraguannya, dapat pula menyatakan kekagumannya pada kekuasaan Allah. Hal itu dipandang sebagai suatu mukjizat yang besar. Allah menjelaskan bahwa kelahiran yang demikian itu akan terjadi bilamana Dia menghendaki-Nya. Allah sungguh-sungguh menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Jika Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Dia cukup bersabda kepadanya "*jadilah engkau*", lalu jadilah dia (*kun fayakun*). Rahmat dan karunia Allah dilimpahkan kepada hamba yang dikehendaki-Nya. Hal ini kadang-kadang berbentuk ujian yang kemudian diterima dan dilaksanakannya dengan baik.

Putra yang akan dilahirkan itu, yakni al-Masih Isa bin Maryam akan menjadi salah seorang yang terkemuka di dunia dan di akhirat, serta sangat dekat dengan Allah (ayat 45). Putranya itu kelak akan dapat berbicara ketika ia masih bayi dalam buaian (ayat 46) untuk menjelaskan dan membela kesucian ibunya dari tuduhan yang dilemparkan kepadanya.

Kabar gembira selanjutnya untuk Maryam adalah Allah akan mengajarkan kepada putranya kelak yang berupa Kitab, Hikmah, Taurat dan Injil. Selain itu, kelak Allah akan mengangkat putra Maryam menjadi rasul kepada Bani Israil dan akan diberi-Nya mukjizat. Isa akan berseru kepada mereka supaya berjalan di jalan yang lurus, yaitu agama Allah. Sebagian dari bani Israil akan menerima seruan Nabi Isa, dan sebagiannya lagi kafir, serta melakukan tipu daya terhadapnya, tetapi Allah akan membalas tipu daya mereka itu. Dalam bahasa Arab, kata "Al Masih" berasal dari akar kata "*saaha yasiihu*" yang berarti mengembara. Jadi "Al Masih" berarti pengembara.

Di dalam Alquran ditegaskan bahwa Nabi Isa lahir tanpa ayah sebagai bukti kekuasaan Allah dalam penciptaan. Isa disebut dengan “kalimat Allah” (*Kalimatullah*), sebagai pemberitahuan tentang proses penciptaannya yang berlainan dengan kejadian manusia biasa. Dia dinamakan pula Ibnu Maryam (putra Maryam) untuk memberi pengertian bahwa Isa lahir tanpa ayah. Bagaimanakah kelahiran Isa ibnu Maryam?

6. Kelahiran Isa Al-Masih

Kedatangan malaikat Jibril kepada Maryam binti Imran terjadi ketika dia sedang menyendiri beribadah di bagian Timur Baitul Maqdis. Setelah Jibril menerangkan maksud kedatangannya itu, maka Maryam menjawab, “Aku berserah diri kepada ketetapan Allah.”

Ada dua hal pokok yang terkandung dalam kabar gembira dari malaikat itu. *Pertama*, Maryam akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki yang dinamakan Isa. *Kedua*, Maryam mendapat akibat dari keputusan Ilahi itu, dan berkata “Terjadilah, maka hal itu terjadi” (*kun fayakun*). Selama mengandung, dia pergi atau mengasingkan diri ke tempat yang jauh untuk menghindari tuduhan serta cemoohan dari kaumnya, yaitu Bani Israel, serta mencari ketenangan suci (*ithmi'nan/* penenangan hati). Hal ini sesuai dengan firman Allah, “*Lalu Maryam mengandung, maka dia mengasingkan diri dengan kandungannya ke suatu tempat yang jauh*” (QS Maryam [19]:22). Ia mengasingkan diri dan bersembunyi karena khawatir menjadi bahan pembicaraan orang banyak.

Tibalah waktunya bagi Maryam untuk melahirkan anaknya. Kelahiran Yesus atau Isa bin Maryam ditulis dalam Alquran sebagai berikut (QS Maryam [19]:23-26).

Maka keadaan hendak melahirkan itu memaksa dia berlindung pada pohon kurma, dia berkata, “Wahai kiranya aku mati sebelum ini dan adalah aku dilupakan tidak diingat-ingat.” Lalu (ada suara) Jibril menyerunya dari dekatnya, “Janganlah engkau berdukacita, sungguh Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di dekatmu. Dan goyanglah pohon kurma itu kepadamu, niscaya akan berjatuhlah kurma yang masak kepadamu. Maka makan dan minumlah serta gembirakanlah hatimu. Maka jika engkau melihat (menjumpai) seorang dari manusia, maka katakanlah, “Sesungguhnya aku telah bernazar (berjanji) kepada Yang Maha Pemurah untuk berpuasa. Sebab itu pada hari ini aku tiada akan berbicara dengan manusia.”

Maryam merasakan kesakitan ketika akan melahirkan anaknya. Ia bersandar pada pangkal pohon kurma untuk memudahkan kelahiran. Bukan hanya sakit secara fisik, melainkan juga batinnya. Dalam keadaan demikian, ia

mengharapkan mati saja sebelum melahirkan karena beratnya beban penderitaan yang harus ditanggungnya. Maryam merasa menderita dan malu karena melahirkan seorang anak tanpa ayah atau suami. Hal ini akan menimbulkan tuduhan dan cemoohan dari kaumnya yang tidak mengetahui dan mengerti tentang kejadian yang sebenarnya. Ia akan menjadi bahan pembicaraan yang tidak baik dan dituduh sebagai seorang perempuan yang tidak benar di kalangan orang-orang jamannya. Situasi berat dan tekanan batin menghimpitnya. Oleh sebab itu, dia mengharapkan menjadi sesuatu benda yang tidak ada manfaat dan maknanya lagi dalam pandangan manusia. Tidak ada keberatan baginya jika dilupakan atau dilenyapkan dari muka bumi daripada menderita perasaan tertekan serta menanggung rasa malu.

Apakah kesedihan dan penderitaan berat yang dialami Maryam itu tanpa berkesudahan? Benarkah Allah meninggalkan dia seorang diri? Apakah ia harus mengalami pergulatan tanpa pertolongan? Dalam situasi pergulatan yang sangat melelahkan itu, Allah tidak berdiam diri. Dia tidak akan membiarkan umat-Nya berjuang seorang diri. Pertolongan selalu diberikan pada saat yang tepat. Maka datanglah Jibril memberikan pertolongan dan menghibur Maryam supaya tidak bersedih dan putus asa. Allah sesungguhnya telah mengalirkan sebuah anak sungai di bawah dan dekat tempat dimana dia bersandar. Maryam diminta menggoyang pohon kurma, dan buah-buah yang masak akan berjatuh untuk dimakan. Kejadian ini merupakan rahmat yang luar biasa dari Allah bagi Maryam karena pada mulanya di tempat itu tidak ada air yang mengalir, namun kemudian terdapat aliran air yang bersih. Demikian pula rahmat lain dilimpahkan Allah kepada Maryam, yaitu awalnya pohon kurma telah kering, tetapi dengan kehendak Allah menjadi hijau dan subur kembali, serta buahnya bisa dimakan.

Berkaitan dengan hal itu, Anne Marie Schimmel menyatakan bahwa pohon kurma yang kering menjatuhkan buahnya ketika Maryam berpegang pada pohon tersebut pada saat merasakan kesakitan menjelang melahirkan. Anaknya yang baru lahir menjadi saksi akan kesucian ibunya (*bdk.* QS Maryam [19]:24, 30-33).

Malaikat Jibril menyuruh Maryam supaya makan, minum dan bersenang hati karena mendapat rezeki itu. Jangan bersedih karena Allah berkuasa untuk membersihkan-nya dari segala tuduhan yang tidak pantas, sehingga Maryam tetap sebagai perempuan suci dan tidak bernoda. Apabila kaumnya bertanya dan menuduh Maryam sebagai wanita yang tidak benar karena kelahiran anaknya tanpa suami, maka katakanlah kepada mereka bahwa, "*Sesungguhnya aku telah bernazar atas diriku untuk berpuasa semata-mata bagi Tuhan Yang Maha Pemurah, dan aku tidak akan berbicara*

langsung dengan seorang manusia pun pada hari ini, karena ucapanku itu mungkin ditolak dan tidak dipercayai."

Maryam melahirkan anaknya di bawah sebatang pohon kurma yang mendadak berbuah dan Allah memberikan buah-buah yang telah masak sebagai rezeki baginya.

7. Hidup Maryam Sesudah Kelahiran Isa

Maryam sesudah melahirkan anaknya, dia kemudian membawanya kepada kaum kerabatnya, namun ditolak dan dituduh sebagai hasil perzinahan. Bayi Isa membela ibunya. Hal ini dituliskan dalam Alquran surat Maryam ayat 27-33.

(27) Maka Maryam membawa bayi itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Mereka berkata, "Hai Maryam, sungguh engkau telah melakukan sesuatu perkara besar. (28) Hai saudara perempuan Harun, ayahmu bukanlah seorang laki-laki jahat dan ibumu bukan seorang perempuan berbuat serong." (29) Maka Maryam mengisyaratkan kepada anaknya. Mereka berkata, "Bagaimana kami berbicara dengan bayi yang masih dalam buaian?" (30) (Bayi) berkata, "Sesungguhnya aku adalah hamba Allah. Allah memberiku kitab dan Dia menjadikan aku seorang nabi, (31) dan Dia menjadikan aku orang yang diberkati di mana saja aku berada. Dan Dia memerintahkan aku salat dan zakat selama aku hidup, (32) dan berbuat baik kepada ibuku dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. (33) Dan keselamatan atasku pada hari aku dilahirkan pada hari aku wafat dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali."

Ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa Allah menerangkan tentang ejekan dan berbagai tuduhan yang ditujukan kepada Maryam yang melahirkan anak tanpa suami. Dalam hal ini Maryam tidak menjawab sendirian, melainkan dijawab oleh bayi Isa.

Setelah Maryam diperintahkan untuk berpuasa pada hari melahirkan putranya dan tidak berbicara dengan seorang pun, serta setelah ada jaminan dari Allah bahwa kehormatannya tetap terpelihara; maka dia menyerahkan seluruh nasibnya kepada rencana dan ketetapan Allah. Maryam menggendong anaknya dan membawanya kepada kaumnya. Hal ini tentu saja mendatangkan berbagai pertanyaan dan tuduhan karena telah melakukan perbuatan zina. Bagaimana mungkin hal itu bisa terjadi mengingat Maryam adalah orang yang suci? Bagaimana dia sampai mendapatkan anak ini? Bukankah dia berasal dari keturunan orang yang saleh?

Sebutan "*Saudara perempuan Harun*" yang dikenakan pada diri Maryam pada satu sisi menggambarkan bahwa dia berasal dari keturunan orang yang

saleh, karena nabi Harun adalah saudara Nabi Musa a.s. Pada sisi lain, sebutan itu telah menjadi kebiasaan Bani Israel untuk menyebutkan nama-nama para nabi dan orang-orang saleh sebelumnya (*bdk.* HR Ahmad). Tuduhan yang datang dari kaumnya ini merusak citra diri Maryam.

Apakah yang dilakukan Maryam selanjutnya? Ia menunjuk kepada putranya yang masih bayi supaya berbicara dan menjelaskan tentang keadaannya. Mengapa dia tidak berbicara sendiri? Bagaimana mungkin seorang bayi yang masih dalam gendongan bisa berbicara? Maryam sudah bernazar untuk tidak berbicara dengan siapa pun dan merasa yakin bahwa anaknya mengerti isyarat itu. Orang-orang Yahudi tentu saja merasa heran dan dipermainkan ketika disuruh berbicara dengan seorang bayi. Bayi Isa dengan jelas menyatakan bahwa dirinya adalah seorang hamba Allah yang akan diberi kitab Injil dan akan dijadikan seorang Nabi. Ia akan diberkati dimana pun berada, diperintahkan mendirikan salat dan menunaikan zakat, serta berbakti kepada ibunya. Selain itu, Isa dijadikan seorang yang tidak sombong untuk beribadat kepada Allah.

Ucapan putra Maryam ini bermaksud menjelaskan bahwa ibunya adalah seorang perempuan yang suci. Mengapa? Karena seorang Nabi harus berasal dari keturunan orang yang saleh dan suci. Selanjutnya bayi Isa mengatakan bahwa Allah akan menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja berada, karena aku memberi manfaat kepada manusia dan memberi petunjuk kepada mereka ke jalan kebahagiaan. Allah juga telah memerintahkan Isa untuk mendirikan salat. Hal itu dimaksudkan bahwa dalam mendirikan salat terkandung perbuatan membersihkan diri dari berbagai macam dosa lahir dan batin. Isa a.s. diperintahkan pula untuk menunaikan zakat selama hidupnya di dunia. Zakat bertujuan untuk membersihkan harta, jiwa dan memberi bantuan kepada fakir miskin.

Singkatnya, ucapan-ucapan bayi Isa di atas dimaksudkan membersihkan ibunya dari segala tuduhan yang kotor. Seandainya Isa tidak berbicara, orang Yahudi akan melaksanakan hukum rajam kepada Maryam. Isa berdoa semoga keselamatan dan kesejahteraan dilimpahkan kepadanya dalam tiga peristiwa penting, yaitu ketika dilahirkan, wafat dan pada hari ia dibangkitkan dari kubur untuk hidup kembali pada hari kiamat. Tiga peristiwa ini merupakan saat-saat sulit dan kritis bagi setiap hamba Allah yang hidup di dunia.

Sebenarnya tidak ada alasan untuk takut dan cemas bagi Maryam dan putranya. Allah senantiasa menyertai dan melindungi Maryam serta anaknya di tanah yang tinggi dan datar. Hal ini ditegaskan dalam Al Quran surat Al Mu'minuun [23] ayat 50:

Dan Kami jadikan putra Maryam dan ibunya sebagai tanda (kekuasaan Kami).

Dan keduanya Kami tempatkan pada tanah yang tinggi lagi datar yang bermata air (yang mengalir).

Ayat ini menerangkan bahwa Allah telah menjadikan Isa putra Maryam sebagai tanda kekuasaan-Nya tanpa seorang ayah. Allah memberi kemampuan kepada seorang bayi berbicara sebelum waktunya. Ia diberi mukjizat untuk menyembuhkan orang buta sejak lahir, menghidupkan orang yang sudah mati dan sebagainya. Maryam dan putranya menjadi tanda kekuasaan Allah bagi seluruh manusia seperti yang telah difirmankan:

Dan (ingatlah berita Maryam) yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan kepadanya dari ruh Kami, dan Kami jadikan dia bersama putranya sebagai bukti (kekuasaan Allah) bagi semesta alam (QS Al Ambiyaa' [21]:91).

Hal ini merupakan salah satu bukti kekuasaan Allah bahwa perawan suci (Maryam) dapat melahirkan anak tanpa disentuh laki-laki. Isa lahir tanpa campur tangan secara biologis seorang laki.

Meskipun nama tempat itu tidak diketahui secara pasti apakah sebagai tempat persembunyian di dekat Yerusalem, Siria, atau Mesir, namun Allah menentukan suatu tempat yang memenuhi syarat bagi kelangsungan hidup dan tempat perlindungan bagi Maryam serta putranya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa Isa dan Maryam mendiami suatu dataran tinggi di Palestina yang mempunyai banyak padang rumput dan sumber air jernih yang mengalir. Mereka selama hidupnya tidak pernah keluar dari Palestina atau Syam.

Hal serupa juga diriwayakan oleh Bukhari dan Abu Hurayra yang menyatakan bahwa Maryam serta putranya dilindungi oleh Allah, serta dijauhkan dari sentuhan setan (HR Bukhari dan Abu Hurayra).

Pertanyaan yang sering muncul ialah bagaimanakah akhir hidup Maryam? Apakah dia meninggal dan dimana dimakamkan? Sesudah kelahiran Isa al-Masih tidak diceritakan apa-apa mengenai Maryam. Dari tempat tinggi, Isa meminta Maryam untuk tinggal bersama para murid. Ia meninggal di tengah-tengah para murid. Dimana Maryam dimakamkan? Tidak diketahui secara pasti apakah di Efesus, Damaskus, atau di lembah Kidron pada lereng bukit Zaitun di Yerusalem. Sebuah riwayat menyebutkan bahwa 6 (enam) tahun sesudah pengangkatan Isa, Maryam meninggal dan dimakamkan di Baitulmakdis (Yerusalem).

8. Keistimewaan dan Gelar Maryam

Maryam dalam Alquran dipandang sebagai seorang perempuan yang baik, saleh dan suci. Secara spiritual dia dipilih Allah dengan privelese khusus dan

dikuduskan-Nya. Hal ini sesuai dengan yang difirmankan Allah:

Dan (ingatlah) ketika malaikat berkata, "Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih engkau, mensucikan dan melebihkan engkau atas sekalian perempuan yang ada di dalam alam (pada masa itu). Hai Maryam, patutlah engkau pada Tuhanmu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku (QS. Aali 'Imraan [3]:42-43).

Karena disucikan oleh Allah, maka Maryam memiliki kekudusan baik jiwa maupun badannya.

Sebagai orang yang dipilih secara khusus dan istimewa oleh Allah, Maryam benar-benar memelihara kesucian serta kehormatannya. Untuk itu Allah meniupkan ruh-Nya ke dalam tubuh Maryam. Allah menjadikan dia bersama puteranya menjadi tanda atau bukti kekuasaan Allah bagi dunia. Hal ini jelas sekali dikatakan dalam Alquran surah Al Ambiyaa' [21] ayat 91:

Dan (ingatlah berita Maryam) yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan kepadanya dari ruh Kami, dan Kami jadikan dia bersama puteranya sebagai bukti (kekuasaan Allah) bagi semesta alam.

Tentu saja hal itu adalah salah satu bukti (kekuasaan Allah) bahwa perawan suci (Maryam) dapat melahirkan anak tanpa disentuh laki-laki.

Maryam adalah insan yang benar-benar taat dan pasrah. Dia berpegang teguh dan membenarkan firman Allah, serta kitab-kitabNya.

Dan Maryam putri Imran, yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan kepadanya sebahagian daripada ruh (ciptaan) Kami dan ia telah membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat (QS. At Tahrir [66]:12).

Dari Nabi SAW diriwayatkan hadis shahih yang menyatakan bahwa ada 4 (empat) perempuan yang hidupnya baik, suci dan saleh. Mereka itu adalah Asiyah bint Mazahim (QS. At Tahrir [66]:11), Maryam bint Imran (QS. At Tahrir [66]:12), Khadijah (istri Nabi SAW), dan Fathimah bint Muhammad SAW (Puteri Nabi Muhammad SAW). Perempuan-perempuan ini sungguh-sungguh konsisten dengan pengabdian dan cintanya yang total dipersembahkan kepada Tuhan. Mereka selalu berjuang tanpa kenal lelah untuk berjalan di jalan yang benar, yaitu jalan Allah. Cinta mereka yang utuh kepada Tuhan itu oleh Anne Marie Schimmel diberi julukan kembang peradaban dalam *Jiwaku adalah Wanita*.

Ada riwayat lain yang menyatakan bahwa ketika Khadijah melahirkan Fathimah, kedua perempuan suci sebelumnya (Asiyah dan Maryam) ikut menyaksikan serta membantu kelahirannya. Satu hal yang pasti bahwa Allah telah memilih Maryam di antara perempuan-perempuan suci di atas semua perempuan lain di dunia (QS. Aali 'Imraan [3]:42).

Ada dua tokoh besar yang berpendapat bahwa Maryam sungguh-sungguh memiliki keunggulan dan keistimewaan sepanjang hidupnya. *Pertama, Ibn Khatir* yang menyatakan bahwa Maryam selama hidupnya menaruh kepercayaan dalam kuasa Allah dan Sabda-Nya. *Kedua, Qurtubi* (penafsir Alquran dari Spanyol pada abad pertengahan) menegaskan bahwa Maryam dijunjung tinggi dan dihormati.

Selain beberapa keistimewaan yang ada dalam diri Maryam, dia juga memperoleh sebutan atau beberapa gelar berikut ini.

1. Qanitah: Maryam adalah pribadi pendoa dan kontemplasi di Mihrab.
2. Siddiqah: Maryam itu sungguh-sungguh beriman dan mempunyai kepercayaan yang tulus serta total, serta seorang ibu yang sangat benar (QS. Al Maaidah [5]:75).
3. Sajidah: dia senantiasa bersembah sujud dan menyerahkan dirinya kepada Allah.
4. Raki'ah (ruku'): artinya ia (Maryam) diminta sujud dan membungkukkan diri di hadapan Allah dalam doa. Hal ini jelas dikatakan dalam Alquran surah Aali 'Imraan yang berbunyi, "*Hai Maryam, patutlah engkau pada Tuhanmu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku' "* (QS. Aali 'Imraan [3]:43). Ayat ini menjelaskan bahwa pada masa itu sembahyang dilakukan dengan ruku' dan sujud.
5. Tahirah: berarti Allah telah memilih Maryam, mensucikan dan melebihkan dia atas sekalian perempuan yang ada di dunia ini (QS Aali 'Imraan [3]:42). Bahkan salah satu hadis menegaskan bahwa pada saat Maryam dilahirkan tidak disentuh setan, sehingga dia tidak menangis. Artinya, Maryam itu benar-benar disucikan oleh Allah sehingga tidak tersentuh oleh kuasa setan.
6. Mustafia: maksudnya adalah Maryam yang dipilih Allah di antara para perempuan di dunia ini (QS. Aali 'Imraan [3]:42).
7. Waliyah: dia adalah orang yang suci atau kudus karena memang dikuduskan Allah.
8. Nur: yang bermakna bahwa Maryam itu adalah terang atau cahaya.
9. Sa'imah: Maryam berpuasa, diam, tenang dan mengosongkan diri. Tindakan dan perbuatan Maryam ini mau menunjukkan keadaan dirinya yang tenang serta damai di hadirat Allah. Tradisi Islam menyatakan bahwa Maryam berpuasa selama 1,5 (satu setengah) tahun.
10. Ma'suma: artinya dia (Maryam) tidak berdosa. Allah melindungi Maryam dari kuasa setan (*bdk.* QS Aali 'Imraan [3]:36).

Dalam hadis disebutkan beberapa nama yang dikenakan pada Maryam. Nama-nama atau sebutan itu, antara lain *batul* dan *adhraa* (perawan), *marhumah* (Maryam itu berselimutkan dan berpakaian kerahiman Allah), dan *masturah* (diselubungi).

9. Penghormatan Nabi Muhammad SAW kepada Maryam

Seorang ahli sejarah Mekah yang tertua bernama Azraqi (wafat 858 M) menyatakan bahwa pada lajur yang paling dekat dengan pintu Ka'bah terdapat sebuah fresko (gambar) Maryam bersama dengan 'Isa Al Masih (kanak Yesus) di lututnya. Ketika Nabi SAW memasuki Mekah dengan kemenangan, Ia memerintahkan untuk menghancurkan patung-patung yang berada di sekeliling Ka'bah serta lukisan-lukisan para nabi serta malaikat. Ketika para pengikutnya mulai mencuci lukisan-lukisan itu dengan air sumur zam-zam, Nabi Muhammad SAW meletakkan tangannya di atas gambar Maryam dan putranya ('Isa), kemudian berkata, *Cucilah semuanya, selain yang berada di bawah tanganku*".

Apakah kisah tersebut benar atau tidak, tentu saja tidak perlu diragukan bahwa Nabi Muhammad SAW telah menunjukkan penghormatan sepenuhnya dan tulus kepada Maryam dan 'Isa. Hal itu menunjukkan pula Tradisi bahwa sebuah fresko/ ikon Perawan Maryam dengan kanak Yesus dilindungi dan diselamatkan oleh Nabi Muhammad SAW ketika dilakukan pembersihan Ka'bah dari unsur-unsur politeis. Ka'bah dibersihkan dari segala unsur berhala dan setiap sisa ajaran musyrik (memersekutukan Tuhan). Berhala yang paling berat ialah Hubal yang dihancurkan oleh 'Ali. Tindakan Rasulullah SAW ini menekankan pula toleransi universal yang merangkul semua pihak dari perspektif Islam pada agama-agama lain berdasarkan fitrah, seperti yang tertulis dalam Al-Quran dan Sunnah.

10. Maryam: Teladan Sepanjang Zaman

Dalam Kitab Suci Alquran, Maryam dipandang sebagai seorang perempuan yang luar biasa, sebab dia mengandung anaknya dengan kuasa Roh, yaitu Roh Allah yang menciptakan. Ia juga memiliki keberanian untuk memersembahkan dan membaktikan diri secara total pada perutusan putranya. Hal itu dimulai dan terjadi pada saat Maryam membawa Isa-putranya yang baru saja ia lahirkan kepada kaum kerabatnya, meskipun disambut dengan penolakan dan kecurigaan.

Hubungan dan kesatuan tak terpisahkan antara Maryam dengan Isa menjadi tanda serta bukti (kekuasaan Allah) bagi semua bangsa (*baca* QS. Al

Ambiyaa' [21]:91). Relasi keduanya benar-benar menyatu. Untuk itu Abd al-Salam Muhammad Badawi secara tegas menyatakan bahwa,

Isa ditenggelamkan dalam rasa cinta dan kelembutan hati Maryam; sedangkan dari Maryam, Isa mendapat dasar yang tulus untuk menghormati dan membaktikan diri sepenuhnya pada pengabdian ilahi (al-Batul) serta perbuatan amal.

Maryam digambarkan pula oleh Alquran sebagai orang biasa. Ia adalah salah satu dari sekian banyak orang yang taat, patuh dan pasrah. Pasrah dan taat adalah makna kata islam itu sendiri. Sikap Maryam yang pasrah dan taat ini melambangkan agama, serta merupakan model iman yang abadi bagi mereka yang mengikuti dan menghayati Alquran. Selain itu, sikap tersebut diwujudkan pula secara nyata dalam doa dan kepercayaan yang teguh serta tulus. Hal ini nampak nyata pada saat Maryam menerima kabar dari Allah melalui malaikat-Nya bahwa ia akan mengandung. Maka Ibn Khatir menegaskan bahwa Maryam menaruh kepercayaan dalam kuasa Tuhan dan sabda-Nya.

Sejak awal hidupnya, Maryam dijauhkan dari dosa dan kebiasaan jahat, dari tuduhan serta keteledoran dalam berdoa atau beribadat, dan dari hati tegar-tidak beriman. Ia senantiasa diingat dan diterima sebagai wanita yang dipilih Allah. Maryam sekaligus seorang ibu yang tabah dan tahan banting dalam pergulatan dengan berbagai persoalan dalam sejarah hidupnya. Kesucian dan kemurniannya pun tidak perlu dipertanyakan serta diragukan lagi. Sebagaimana ditulis dalam Alquran dan difirmankan Allah bahwa Maryam benar-benar memelihara kehormatan atau kemurniannya (QS. Al Ambiyaa' [21]:91). Maka tidak mengherankan bila seorang sufi dari Persia yang bernama Ruzbihan Baqli mengungkapkan secara indah tentang Maryam:

Karena ketekunannya dalam ibadat dan doa, karena kekudusannya, dan karena kemurnian jiwanya, maka Maryam adalah the blessed virgin of Islam.

Akhirnya kita menemukan banyak teladan luhur dalam pribadi Maryam. Apakah hal itu hanya sebatas menimbulkan rasa kagum dalam diri kita? Betapa dangkal hidup rohani dan iman kita apabila hanya sekedar mengagumi, lalu melupakan Maryam yang telah banyak mewariskan kekayaan rohani. Dengan spiritualitas yang tinggi dan dalam, tanpa memakai senjata kekerasan, ia mampu mengalahkan kekuasaan yang angkuh serta kesombongan yang disimbolkan dengan figur Firaun dalam Perjanjian Lama (Kitab Keluaran). Maryam bukan hanya milik sekelompok umat agama tertentu, melainkan menjadi teladan sepanjang jaman bagi seluruh umat manusia yang dengan tulus mau mencintai Tuhan dan berjalan secara benar di jalan-Nya.

11. Maryam dalam Praktik Devosi Populer

Berikut ini patut disebutkan dan diapresiasi aspek-aspek keseharian atau praktik devosi populer yang dilakukan di beberapa tempat dunia Islam.

Di dunia ini terdapat pelbagai tempat ziarah Maryam. Tidak sedikit kaum muslim yang berziarah ke tempat-tempat ziarah dan memohon bantuan doa atau pertolongan Maryam. Tempat-tempat ziarah tersebut antara lain Gereja Taharah di Basra, Sajarat Maryam di Kairo, Sendang Sono di Jawa Tengah dll. Bahkan tidak perlu disangsikan lagi partisipasi kaum muslim dan muslimat dalam pelbagai pesta atau perayaan Bunda Maria yang dirayakan di banyak tempat di dunia.

12. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, baik yang bersumber dari Qur'an maupun tradisi Islam, maka dapat disimpulkan bahwa Maryam menduduki tempat istimewa dan penting dalam hati serta iman umat Islam. Meskipun Maryam tidak diterima sebagai Bunda Allah, namun ia diakui dan dipandang sebagai salah satu wanita yang suci, saleh, mulia, terberkati dan terbaik. Kaum Muslim dan Muslimat menghormati serta memohon doa dan perlindungan atau pertolongan Maryam. Keperawanan Maryam pun diakui dalam Islam, baik keperawanan waktu mengandung maupun saat melahirkan 'Isa. Hal ini disebabkan Maryam mengandung tanpa campur tangan seorang lelaki. Maryam memelihara kehormatannya dan Allah meniupkan Ruh-Nya ke dalam rahimnya (QS. 21:91). Bila kita merenungkan kualitas martabat dan peranan Maryam, maka hal ini mendorong umat Kristen serta Islam untuk merenungkan lebih dalam tentang martabat dan peranan kaum perempuan dalam konteks sosial serta religius. Selain itu, Maryam memiliki posisi ekumenis dan dialogis, baik di dalam maupun di antara umat Kristen serta Muslim. Maryam dapat menjadi titik temu antara tradisi spiritual Kristen dan Islam yang memungkinkan dua agama ini bertemu.

* * * * *

DAFTAR PUSTAKA

- Al Quran Terjemahan Indonesia*, Tahun 2008 - Cetakan ke-22, Jakarta: Suara Agung.
- Asharfillah, Zenan (2004), *Tujuh Wanita Mulia (Teladan bagi Muslimah)*, Jakarta: Pustaka Zaman.
- Dawwani, Ali (2003), *Wanita Mulia, Wanita Keji Contoh-contoh dalam Al-Quran* (Judul Asli: *Zan da Qur'an*, terj. Toha Musawa), Bogor: Cahaya.
- Ismail, Suryani (1998), *Misteri Kehamilan Maryam*, Jakarta: PT Pertja.
- Kementerian Agama RI (2010), *Al-Qur'an & Tafsirnya JILID I Juz 1-2-3 serta JILID VI Juz 16-17-18*, Jakarta: Lentera Abadi.
- Marjan, Muhammad Majdi (1996), *Isa Manusia Apa Bukan?* (Judul Asli: *Al-Masih Insaanum Am Ilaahun*, terj. H. Salim Basyarahil), Jakarta: Gema Insani Press.
- Nasr, Seyyed Hossein, ed., (2002), *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam* (Judul Asli *Islamic Spirituality Foundations*, terj. Rahmani Astuti), Bandung: Mizan.
- Parrinder, Geoffrey (2001), *Yesus dalam Quran*, Cetakan II, Yogyakarta: Bintang Cemerlang.